

Peran Guru dalam Mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

Tri Umaya Sari ¹, Juliani ², Yulia Rama Salsabilla ³, Silvi Sahpitri ⁴, Muhammad Afiv Sa'dan ⁵

¹Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

²Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

³Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

⁴Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

⁵Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Corresponding Author: triumayas@gmail.com.

ABSTRAK

Peran wawasan pendidikan karakter guru PAI sangat penting dalam membentuk akhlak mulia siswa melalui pengajaran nilai-nilai Islami, teladan yang baik, pembinaan kesadaran moral, dan mendorong siswa untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendidikan karakter, guru PAI dapat memberikan pengaruh positif, membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang memiliki integritas, empati, tanggung jawab, keadilan, dan kejujuran, serta membantu siswa membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT dan sesama manusia. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Hasil dari analisis ini adalah peran wawasan pendidikan karakter guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membentuk akhlak mulia siswa. Wawasan pendidikan karakter memungkinkan guru PAI untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip agama dalam Islam yang diperlukan untuk membentuk akhlak mulia. Saran yang dapat diberikan adalah guru PAI perlu terus mengembangkan wawasan dan pemahaman tentang nilai-nilai karakter dalam Islam serta prinsip-prinsip moral yang relevan. Mereka dapat melakukan penelitian, membaca buku, mengikuti pelatihan, dan bergabung dalam komunitas pendidikan karakter untuk memperdalam pemahaman mereka. Semakin baik wawasan dan pemahaman guru PAI, semakin efektif mereka dalam membentuk akhlak mulia siswa.

Kata Kunci: *Guru, Keseharian Siswa, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

The role of Islamic education teacher's insight into character education is very important in shaping students' noble character through teaching Islamic values, good examples, fostering moral awareness, and encouraging students to internalize and apply noble moral values in everyday life. By having a deep understanding of character education, PAI teachers can have a positive influence, guiding students to become individuals who have integrity, empathy, responsibility, fairness, and honesty, and helping students build good relationships with Allah SWT and fellow human beings. The method used is descriptive qualitative method with data collection techniques through literature study. The result of this analysis is that the insight into the character education role of Islamic Religious Education (PAI) teachers is very important in shaping students' noble character. Insight into character education allows PAI teachers to have a deep understanding of moral values and religious principles in Islam which are needed to form noble character. The advice that can be given is that PAI teachers need to continue to develop insight and understanding of character values in Islam and relevant moral principles. They can do research, read books, attend training, and join character education communities to deepen their understanding. The better the insight and understanding of PAI teachers, the more effective they will be in shaping students' noble character

Keywords: Teacher, Students' Daily Life, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, karena perintah *tholabul 'ilmi* merupakan bentuk kewajiban bagi setiap manusia. Proses pembelajaran bisa dilakukan secara mandiri kaitannya dengan ilmu pengetahuan tertentu, namun pada disiplin ilmu tertentu maka dibutuhkan orang lain untuk mengajarkannya. Pendidik akan memainkan peranannya sebagai pendidik untuk melakukan *transfer knowledge* kepada peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Selain sebagai pendidik, seorang pendidik mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, pengelola, motivator, demonstrator dan penilai. Dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus memperhatikan sikap dan keterampilan para peserta didiknya. Berhasil dan tidaknya suatu proses pembelajaran tergantung bagaimana kemampuan seorang pendidik dalam mengaplikasikan teori-teori belajar yang dielaborasi dengan berbagai macam metode, media, bahan ajar, dan perangkat pembelajaran. Jika merujuk pada PP No. 5 Tahun 2007 maka dijumpai penjelasan bahwa pendidikan agama merupakan upaya pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan dalam pengamalan nilai-nilai ajaran agama. Mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang mengupayakan penanaman akidah Islam kepada para peserta didik untuk dipahami, dihayati, dan diyakini kebenarannya serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari individu maupun masyarakat sebagai bentuk implementasi nilai-nilai ajaran Islam. Pada intinya

pembelajaran PAI mengajarkan peserta didik pada tiga aspek, yaitu pengetahuan dalam bentuk pemahaman, penghayatan dalam bentuk keyakinan yang kuat, dan pengamalan dalam bentuk sikap dan perbuatan (Hatija, 2023).

Minimal ada tiga unsur utama dalam pendidikan. 1) Guru, 2) Ilmu 3) Murid. Guru adalah pribadi yang menjembatani sampainya ilmu kepada murid. Tanpa guru, murid tidak akan pernah memperoleh ilmu. Begitu juga dengan guru. Tanpa murid, maka ilmu yang dimiliki tidak akan bermanfaat. Lebih parah lagi, guru tanpa ilmu hanya akan menyesatkan sang murid. Begitulah setiap unsur saling membutuhkan satu sama lain. Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang di cita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan kumpulan kepribadian yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara terus-menerus, sebagai sasaran vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, etika, maupun kebutuhan fisik peserta didik (Anam, 2020).

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam mengembangkan individu yang berakhlak mulia dan berkualitas dalam masyarakat. Di tengah dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi, kebutuhan untuk membentuk karakter siswa menjadi semakin mendesak. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam upaya ini, mengingat agama memiliki peran sentral dalam membimbing perilaku dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah memiliki relevansi yang tinggi (Rahman, *et.al.*, 2024).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki potensi untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang mendalam melalui ajaran agama serta contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan dan pembimbing yang mampu menginspirasi dan membentuk perilaku positif siswa. Dalam konteks ini, penelitian mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menjalankan peran mereka dalam membina karakter siswa menjadi penting untuk dieksplorasi. Dalam lingkungan sekolah, pembinaan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Namun, guru Pendidikan Agama Islam memiliki keunggulan dalam hal ini karena mereka dapat mengaitkan ajaran agama dengan situasi sehari-hari, membantu siswa memahami makna moral dan etika, serta mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan peran mereka dalam membentuk karakter siswa menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan efektif di sekolah.

Guru berperan sebagai penyedia informasi, motivator, inspirator, penggerak, fasilitator, evaluator, dan lain-lainnya. Guru adalah tenaga didik

profesional yang memiliki peran utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dalam hal pendidikan formal. Dalam UU no. 20 tahun 2003 yang mengulas Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, berkaitan dengan ketentuan butir 6, pendidik merupakan seorang tenaga yang terfokus dalam bidang kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, konselor, dosen, instruktur, tutor, dan lainnya yang sesuai bidang ahlinya. Sehingga karena itulah Guru merupakan seorang pendidik.

Guru merupakan figur utama yang menjadi panutan bagi peserta didiknya, memegang peran yang penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka serta berperan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Tugas-tugas seorang guru seperti menanamkan keyakinan akan keberadaan Tuhan, mengajarkan ibadah, dan membiasakan perilaku baik dan akhlak mulia dalam berinteraksi sosial dengan keluarga dan masyarakat menjadi tanggung jawab utama seorang guru, terutama Guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu individu yang melaksanakan kegiatan membimbing, mengajar, dan/atau melatih secara kesadaran penuh kepada peserta didik dalam memperoleh tujuan Pendidikan Agama Islam. Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam meliputi tujuh unsur pokok, yakni al-Qur'an, Hadits, aqidah, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (Briliantara & Salim, 2024).

Tugas guru adalah sebagai pendidik dalam menanamkan berbagai aspek baik itu aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tugas guru sangat mulia bahkan mendapat peringkat tertinggi dalam ajaran Islam, akan tetapi tidak semudah yang kita bayangkan untuk mengemban tugas mulia itu perlu adanya kesungguhan dengan sepenuh hati dalam melaksanakannya. Khususnya guru pendidikan agama Islam sebagai guru agama memiliki peranan yang lebih berat dari pada guru mata pelajaran lainnya. Guru pendidikan agama Islam di sekolah mengajarkan tentang pendidikan agama yang di dalamnya mencakup tentang akhlak, keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran yang cukup penting dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan (Harahap, *et.al.*, 2024).

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi teladan dalam meningkatkan akhlak dan kepribadian siswanya. Memberikan contoh yang baik, selain itu dalam berinteraksi dengan masyarakat, guru juga dianggap sebagai orang yang serba bisa dan mampu menanamkan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat (Asfiati, 2014). Guru pendidikan agama Islam berperan membina siswa bukan hanya sekedar memberikan materi pembelajaran tetapi guru juga harus mampu membawa siswa dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari seperti dalam pengamalan ibadah siswa, seperti ibadah shalat dengan membiasakan siswa dalam melakukan shalat Zuhur berjamaah di sekolah setiap hari, sehingga siswa akan terbiasa dengan perilaku dan kebiasaan yang baik. Dari kebiasaan pengamalan shalat ini diharapkan akan memunculkan kesadaran siswa untuk taat dalam

melaksanakan ibadah shalat jika disuruh guru ataupun tanpa disuruh baik di sekolah dan juga di luar sekolah melainkan dimana saja dia berada pada saat waktu shalat tiba.

Salah satu tujuan Pendidikan Nasional Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional ini memberikan implikasi imperatif terhadap semua penyelenggaraan pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal agar senantiasa mengorientasikan programnya untuk membangun karakter (*character building*) peserta didik (Beno, *et.al.*, 2020).

Lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam harus berperan aktif untuk mengembangkan potensi peserta didik. Namun sistem pendidikan Islam di Indonesia sekarang ini masih dipertanyakan kedudukan dan kompetensi lulusannya, yang kurang mampu bersaing dengan mutu lulusan lembaga-lembaga lain yang benar-benar sudah memperhatikan masalah pendidikan. Maka dari itu lembaga pendidikan Islam harus berbenah. Salah satu usaha pembenahan yang baik untuk dilakukan adalah pada manajemen pendidikan Islam, agar pendidikan Islam semakin mampu membina akhlak siswa. Manusia memiliki akal (pikiran, perasaan, dan kemampuan) yang jika digunakan secara tetap dan benar, manusia akan mampu melaksanakan tugas kekhalifahan di muka bumi dengan tingkah laku yang baik. Akal atau daya pikir seseorang berkembang, sejalan dengan pertumbuhan syarat otaknya.

Dengan akalnyanya tersebut, manusia mampu memahami dan mengetahui rahasia-rahasia dan hukum-hukum yang berlaku di alam (*Sunnatullah*), dengan demikian manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang terutama akhlak atau tingkah laku baik kepada Allah, sesama dan bertingkah laku dengan lingkungannya. Dengan akal dan ilmu pengetahuannya, manusia mampu merencanakan dan memanfaatkan hukum-hukum dan kekayaan alam ini untuk kepentingan dan memenuhi kebutuhan kehidupannya. Dengan itu pula manusia dapat mengembangkan teknologi untuk mengelola dan mengolah alam ini dengan cara yang baik. Peningkatan ilmu pengetahuan dengan melalui ekstrakurikuler dapat membuat manusia terangkat dari posisi asalnya, maka dari itu belajar merupakan masalah yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Belajar yang berhasil harus dengan suasana menyenangkan dan iklim pendidikan yang kondusif, tidak menumbuhkan pembelengguan, dan dapat menciptakan iklim pendidikan yang memerdekakan (Akbar & Farikhin, 2020).

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan karakter seseorang. Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. 2 Karakter religius adalah sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain. 3 Karakter religius sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Karakter religius yang sudah tertanam dalam diri siswa dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya, seperti berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun teman sebaya, mengerjakan shalat tepat waktu dan lain sebagainya (Solihah, *et.al.*, 2023).

Berkaitan dengan fenomena karakter buruk para siswa dan lambat laun akan berbahaya bagi keberlangsungan peradaban bangsa. Beberapa peneliti telah memfokuskan pada PAI sebagai sebuah alternatif solusinya berkaitan dengan karakter siswa. Dalam penelitiannya, Ainiyah (2013) menekankan pada pentingnya revitalisasi materi PAI di sekolah dalam mendidik karakter siswa. Hasil menelitinya menegaskan bahwa materi Alquran dan hadis sebagai pedoman hidup, fiqih sebagai rambu-rambu dalam beribadah, sejarah sebagai keteladanan hidup, dan akhlak sebagai pedoman perilaku. Dalam pada itu, Elihami & Syahid (2018) meneliti bagaimana penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan guru PAI untuk membentuk karakter Islami. Penelitiannya berhasil memetakan pembelajaran yang dilakukan guru PAI, yakni strategi pembelajaran langsung dan tidak langsung. Penelitian Jailani & Hamid (2016) memfokuskan pada sumber belajar sebagai episentrum informasi yang berharga bagi setiap manusia yang belajar. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sumber belajar yang dipilih guru PAI dapat efektif jika dalam pengembangannya memperhatikan siswa dengan berbagai karakteristiknya, tujuan, materi, alat ukur keberhasilan, termasuk jenis sumber belajarnya dan evaluasi (Firmansyah, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang biasanya dilakukan tanpa terjun ke lapangan untuk menemukan sumber data, sehingga penelitian ini didasarkan pada karya tertulis, seperti buku atau jurnal. dengan metode pengumpulan datanya berfungsi sebagai alat untuk meninjau dokumen (Mendes, *et.al.*, 2020). Penelusuran pustaka dapat

memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan. Menurut Apriyanti, *et.al.* (2019) bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya *literature review*.

Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang peran guru dalam mengaplikasikan pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diambil dari sumber-sumber literatur yang dapat dipercaya. Peneliti akan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dan sah, seperti buku, jurnal, artikel, dan informasi lainnya dari situs web yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik sangatlah penting dalam pendidikan. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lebih luas untuk membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik. Berikut adalah beberapa aspek penting dari peran guru dalam membentuk karakter peserta didik: Teladan dan Model Perilaku: Guru Berperan sebagai teladan utama bagi peserta didik. Sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari akan menjadi contoh yang kuat bagi siswa. Guru yang memiliki karakter yang baik akan memengaruhi dan mengilhami peserta didik untuk mengadopsi perilaku yang positif.

Teladan dan Model Perilaku: Guru Berperan sebagai teladan utama bagi peserta didik. Sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari akan menjadi contoh yang kuat bagi siswa. Guru yang memiliki karakter yang baik akan memengaruhi dan mengilhami peserta didik untuk mengadopsi perilaku yang positif. Pembimbing Etika dan Moral: Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam memahami perbedaan antara benar dan salah, baik dan buruk. Melalui pelajaran, diskusi, dan interaksi, guru dapat membantu siswa mengembangkan pandangan etika yang jelas dan mengambil keputusan yang tepat.

Pengajaran Nilai-nilai Kehidupan: Selain pelajaran akademik, guru juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerja sama, toleransi, hormat-menghormati, empati, dan tanggung jawab. Ini membantu peserta didik memahami betapa pentingnya memiliki sikap yang baik terhadap orang lain dan lingkungan. Pengembangan Kemampuan Sosial: Guru membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial, seperti berkomunikasi dengan baik, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Ini membantu

siswa menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu individu dalam terlaksananya kegiatan membimbing, mengajar, dan/atau melatih secara kesadaran penuh kepada peserta didik dalam memperoleh tujuan PAI. Ruang lingkup materi PAI meliputi tujuh unsur pokok, yakni Al-Qur'an, Hadits, aqidah, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh. Peran guru PAI adalah membina dan mengarahkan peserta didik menuju arah yang positif.

Guru PAI mempunyai peran dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, karena mereka memiliki kemampuan untuk mendidik karakter peserta didik sesuai dengan syariat Islam. Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak, yang mengindikasikan kepribadian seseorang. Komponen kepribadian terdiri dari pengetahuan, sikap, dan perilaku, yang merupakan elemen-elemen utuh dari kepribadian. Konsep kepribadian yang utuh dalam Islam adalah ketika pengetahuan disertai dengan sikap dan perilaku yang baik. Islam sangat mengutamakan pendidikan, khususnya yang berbasis karakter, seperti yang ditetapkan dalam pendidikan di Indonesia saat ini yang menyesuaikan dengan ajaran agama Islam.

Dengan pendidikan karakter yang memiliki kualitas adalah individu yang memiliki adab akan terbentuk, yang pada akhirnya akan menghasilkan kehidupan sosial yang bermoral. Disiplin bermakna melakukan sesuatu dengan tertib, menggunakan waktu untuk aktivitas yang bermanfaat, belajar secara konsisten, dan selalu bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Karakter disiplin sangatlah penting karena ajaran Islam menekankan pada aspek ketaatan, kedisiplinan, dan kontrol diri dalam setiap aspek kehidupan.

Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan nilai-nilai seperti ketekunan dalam ibadah, kepatuhan terhadap hukum Allah SWT, dan pengendalian diri dalam menghadapi godaan duniawi. Dalam Islam, disiplin tidak hanya dilihat sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai jalan menuju kesempurnaan spiritual dan moral. Sebagai contoh, dalam menjalankan ibadah shalat, seorang Muslim dituntut untuk memiliki disiplin dalam mematuhi waktu-waktu shalat, menjalankan gerakan-gerakan shalat dengan tibanya, dan menghadirkan konsentrasi dan khushu' (khusyu) selama ibadah. Hal ini mencerminkan ketaatan dan kedisiplinan yang menjadi bagian integral dari karakter seorang Muslim.

Kelebihan dan Kekurangannya dalam Pembelajaran PAI

Setiap metode, teori, media, maupun media pembelajaran tentu memiliki kekurangan dan kelebihan. Pada pembahasan ini akan diuraikan kelebihan dan

kekurangan teori-teori belajar, Behavioristik, Kognitif, Konstruktivistik, dan Humanistik. Diantara kelebihan teori behavioristik antara lain: peserta didik terbiasa dalam melaksanakan praktek dan latihan. Praktek dan latihan merupakan unsur yang saling mengandalkan kecepatan, kelenturan, spontanitas, daya tahan dan refleksi. Kelebihan lain dari teori behavioristik adalah memberikan dorongan kepada para peserta didik untuk dapat berpikir linier, dan kelebihan berikutnya adalah dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk sampai pada target yang telah ditentukan.

Adapun kekurangan dari teori behavioristik ini adalah adanya batasan kreativitas, imajinasi, dan produktivitas peserta didik. Kekurangan lain dari teori behavioristik ini adalah pembelajaran hanya dipusatkan pada seorang pendidik. Timbulkan hukum verbal fisik yang berakibat buruk pada perubahan perilakunya. Berikutnya berkaitan dengan kelebihan teori kognitif dalam pembelajaran diantaranya: motivasi peserta didik meningkat, peningkatan peserta didik meningkat dalam memecahkan masalah, kemampuan peserta didik dapat dikembangkan, peserta didik dapat dikenal secara individu, perkembangan kognitif peserta didik dapat dikembangkan, pemilihan materi pelajaran lebih mudah, dan dapat menciptakan ide baru melalui pemecahan masalah pada materi pelajaran yang rumit.

Kekurangan dari teori belajar kognitif adalah proses belajar tidak mudah karena dianggap condong pada teori psikologi bukan teori belajar, implementasi teori ini dianggap sulit dan membingungkan, tidak efektif digunakan di semua jenjang pendidikan, sulit diterapkan pada pendidikan tingkat lanjutan, dan pemahaman tentang teori kognitif yang sering tidak tuntas. Kelebihan dari teori belajar konstruktivistik adalah dalam prosesnya dapat membina kemampuan berpikir yang baru, dapat membantu peserta didik menari ide, peserta didik dapat menyelesaikan masalah, dalam proses pembelajaran peserta didik dapat membuat keputusan, meningkatkan semangat belajar dalam interaksi yang dilakukan dalam pembelajaran, dan mendapatkan pengetahuan baru melalui pembinaan.

Dampak dari Pembentukan Akhlak Mulia Siswa melalui Pendidikan Karakter Guru PAI

Pembentukan akhlak mulia siswa melalui pendidikan karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pribadi siswa yang baik dan bermoral. Berikut adalah beberapa dampak penting dari pembentukan akhlak mulia siswa melalui pendidikan karakter oleh guru PAI.

- a. Pembentukan akhlak mulia siswa melalui pendidikan karakter oleh guru PAI membantu siswa mengembangkan kesadaran moral. Guru PAI memberikan pengajaran tentang nilai-nilai agama Islam seperti kejujuran, kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai

tersebut, siswa menjadi sadar akan pentingnya berperilaku yang benar dan bertanggung jawab. Mereka akan lebih mampu memahami dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat secara keseluruhan.

- b. Pembentukan akhlak mulia melalui pendidikan karakter oleh guru PAI membantu siswa mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi. Agama Islam mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan memperlakukan semua orang dengan adil. Guru PAI membantu siswa memahami nilai-nilai ini melalui diskusi, contoh nyata, dan pengalaman langsung. Akibatnya, siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu berkomunikasi dengan baik, dan menghargai keragaman dalam masyarakat.
- c. Pembentukan akhlak mulia siswa melalui pendidikan karakter oleh guru PAI juga berdampak pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Guru PAI mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, misalnya melalui kegiatan amal atau bakti sosial. Dalam proses ini, siswa belajar untuk bekerja sama, berempati, dan mengembangkan sikap peduli terhadap orang lain. Mereka juga diajarkan untuk menghargai nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif.
- d. Pembentukan akhlak mulia siswa melalui pendidikan karakter oleh guru PAI berdampak pada peningkatan disiplin dan tanggung jawab siswa. Guru PAI mengajarkan pentingnya disiplin dalam menjalankan ibadah dan menjalani kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan untuk menghormati waktu, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Melalui pendidikan karakter, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya tanggung jawab dan belajar untuk mengatur waktu dan sumber daya mereka dengan efektif.
- e. Pembentukan akhlak mulia siswa melalui pendidikan karakter oleh guru PAI berdampak pada pembentukan kepemimpinan yang baik. Pendidikan karakter melalui ajaran agama Islam mengajarkan pentingnya menjadi pemimpin yang adil, bertanggung jawab, dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain (Putri, *et.al.*, 2023).

Kode Etik Pendidik

Kode etik pendidik adalah aturan nilai atau norma-norma yang berlaku bagi seorang pendidik di sebuah lembaga pendidikan untuk dapat menghasilkan pendidik yang profesional dan handal dan dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Dalam pendidikan Islam seorang pendidik juga memiliki banyak kode

etik yang harus diterapkan, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Imam AL-Ghozali:

- Menerima segala problem peserta didik dengan hati terbuka dan tabah.
- Bersikap penyantun dan penyayang.
- Menjaga mur'ah atau wibawanya dalam bertindak.
- Menghindari sifat angkuh dengan siapapun.
- Bersifat rendah hati terhadap siapapun.
- Menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat.
- Lemah lembut dalam mengajar anak didik.
- Tidak mudah marah.
- Memperbaiki sifat anak didik dengan lembut.
- Meninggalkan sifat-sifat yang dapat membuat anak didik menjadi takut.
- Menerima kebenaran dari peserta didik yang membantahnya atau menyangkal pendapatnya.
- Memperhatikan dan menanggapi pertanyaan peserta didik walau tak bermutu.
- Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam mendidik walau kebenaran yang datangnya dari peserta didik.
- Mencegah atau mengontrol peserta didik untuk belajar hal-hal yang berbahaya.
- Menanamkan sifat-sifat yang baik pada peserta didik hingga nantinya peserta didik bisa Taqorrub (mendekat) pada Allah.
- Mengajarkan pada peserta didik untuk belajar ilmu yang hukumnya fardlu A'in terlebih dahulu sebelum ilmu fardlu kifayah.
- Menjamin kualitas materi yang akan disampaikan pada peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik berarti orang yang mengajar atau memberi paham terhadap orang lain. Sedangkan pendidik dalam perspektif atau sudut pandang pendidikan Islam adalah *Murobbi*, *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, *Mursyid*. Pendidik bagi anak yang paling utama adalah pendidikan orang tuanya, sebab Allah telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik. Dalam konteks pendidikan Islam Imam Al-Ghozali mendefinisikan tugas pendidik yang paling utama adalah, Membersihkan, Menyucikan, Menyempurnakan, serta mendekatkan hati manusia pada sang Kholiq.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan sangat penting. Pendidik adalah bapak rohani (*Spiritual Father*) atau pemberi semangat bagi peserta didik. Dialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Karena sangat begitu penting sampai Rosul mendawuhkah bahwa ikan dilaut dan semut ikut mendoakan kebaikan bagi para pendidik. Syarat menjadi pendidik dalam sudut pandang Islam adalah, seorang pendidik harus memiliki sifat *Robbaniyyah*,

pendidik harus bersifat adil pada semua muridnya, pendidik harus bisa menjadi *uswah hasanah* bagi muridnya, sehat jasmani ruhani, harus bijaksana, dan harus memiliki kemampuan yang mumpuni. Sifat wajib bagi seorang pendidik menurut Imam Al-Ghozali adalah, pendidik harus bersifat kasih sayang pada semua murid, tidak mengharapkan imbalan, selalu menasihati atau memotivasi muridnya, harus sabar, dan mendidik sesuai porsi peserta didiknya.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, M. Nur Baitullah, and Fikri Farikhin, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan', *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1.1 (2020), 57–73 <<https://doi.org/10.53515/tdjpai.v1i1.5>>
- Apriyanti, D., Syarif, H., Ramadhan, S., Zaim, M., & Agustina, A, 'Technology-Based Google Classroom in English Business Writing Class. In Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)', 2019
- Briliantara, Tanzillal Ula, and Hakimuddin Salim, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Purwodadi', *Jurnal Kependidikan*, 13.2 (2024), 1936–44
- Firmansyah, Mokh Iman, 'Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi', *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17.2 (2019), 79–90
- Harahap, Pevri Ahirna, Lis Yulianti, Syafrida Siregar, Efrida Mandasari Dalimunthe, 'Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa Peran Guru, Darul ' Ilmi Vol . 12 No . 01 Juni 2024 (2024), 50–65
- Hatija, Muna, 'Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Al-Rabwah*, 17.02 (2023), 129–40 <<https://doi.org/10.55799/jalr.v17i02.313>>
- khoirul Anam, Amri, 'Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam Khoirul', *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendeddikan*, 16.1 (2020), 86–94
- Mendes, E., Wohlin, C., Felizardo, K., & Kalinowski, M, 'When to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering.', *Journal of Systems and Software*, 167, 110607, 2020
- Mutia Nur Putri, Riska, Akbar Nulhakim, Herman Junaidi Nasution, Riyan Saputra, and Difa Ul Husna, 'Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa', *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8.2 (2023), 573 <<https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>>
- Rahman, Rieza Hardiyana, Ajad Rukajad, and Khalid Ramdhani, 'PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah', *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11.3 (2024), 309–20 <<https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>>

Solihah, Minda Siti, Encu M Syamsul, and Syafa'atun Nahriyah, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp It Tazkia Insani', *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7.2 (2023), 153–62 <<https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2590>>